

# ANALISIS MUATAN *LANDESKUNDE* DALAM BUKU AJAR BAHASA JERMAN *STUDIO D A1*

Irma Permatawati\*)

## Abstrak

Salah satu persoalan yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Jerman adalah rendahnya pengetahuan mahasiswa mengenai Landeskunde negara Jerman yang di antaranya meliputi pengetahuan tentang sejarah, politik, geografi dan kebudayaan. Kurangnya waktu yang tersedia untuk membahas Landeskunde di dalam perkuliahan dan luasnya cakupan Landeskunde diduga dapat memengaruhi tingkat pengetahuan Landeskunde mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berupa penelitian analitis terhadap dokumen. Dokumen yang diteliti adalah buku ajar bahasa Jerman Studio d A1 Kurs- und Übungsbuch. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis muatan Landeskunde dalam buku ajar dan menyusun bahan pengayaan Landeskunde berdasarkan hasil analisis. Dari hasil analisis ditemukan sebanyak 44 judul bahasan yang bermuatan Landeskunde yang terbagi ke dalam tiga aspek, yaitu Weltwissen (13), soziokulturelles Wissen (29) dan Interkulturelles Bewusstsein (2). Muatan Landeskunde ini juga dikelompokkan berdasarkan aspek keterampilan berbahasa, yaitu Hörverstehen (6), mündlicher Ausdruck (3), Leseverstehen (31) dan schriftlicher Ausdruck (4). Sebanyak 88 bahan pengayaan Landeskunde yang sesuai dengan hasil analisis ditemukan dari buku (14), kamus (20) dan internet (54). Berdasarkan penelitian disarankan agar dalam pengajarannya Landeskunde diintegrasikan ke dalam pengajaran keterampilan berbahasa, salah satunya dengan memanfaatkan pembelajaran online disertai pemilihan bahan yang disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa pembelajar.

**Kata Kunci:** Landeskunde, keterampilan berbahasa, pembelajaran *online*

## Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Jerman di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI dikemas dalam mata kuliah keterampilan berbahasa yang terdiri atas mata kuliah *Hören* (menyimak), *Sprechen* (berbicara), *Lesen* (membaca), dan *Schreiben* (menulis). Adapun buku ajar yang dipergunakan untuk mengajarkan mata kuliah keterampilan berbahasa di tiga semester pertama merupakan rangkaian dari buku ajar bahasa Jerman *Studio d* yaitu *Studio d A1*, *A2* dan *B1*.

Materi pada buku ajar tersebut sudah disesuaikan dengan standar GER (*der Gemeinsame Europäische Referenzrahmen*), yakni suatu kerangka acuan umum yang

---

\*) Penulis adalah pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FPBS Universitas Pendidikan Indonesia

diterapkan di negara-negara eropa sebagai dasar pengembangan pembelajaran bahasa. Penyusunan buku ini, khususnya buku ajar ditujukan bagi pembelajar bahasa Jerman secara umum, tanpa mempertimbangkan negara asal pembelajar. Oleh karena itu, penjelasan mengenai *Landeskunde* yang terdapat di dalam buku ini dirasa masih belum mencukupi bagi pembelajar asal Indonesia.

Kurangnya penjelasan *Landeskunde* dapat mengakibatkan pembelajar kesulitan dalam mempelajari asing. Pada pembelajaran bahasa Jerman hal ini salah satunya dapat dicontohkan dengan kesulitan yang dialami oleh mahasiswa baru mempelajari bahasa Jerman dalam menentukan bentuk sapaan yang tepat. Dalam bahasa Jerman, sama seperti dalam bahasa Inggris, dikenal penggunaan sapaan *Herr* „Tuan“ dan *Frau* „Nyonya“ yang diikuti oleh nama belakang dari seseorang yang merupakan nama keluarga. Di Indonesia penggunaan sapaan seperti Tuan dan Nyonya biasanya diikuti dengan nama depan seseorang, selain itu nama belakang yang dimiliki oleh orang Indonesia pada umumnya bukan merupakan nama keluarganya, melainkan nama belakangnya. Pada saat mahasiswa diminta untuk melengkapi sebuah formulir dengan keterangan yang berasal dari sebuah teks mengenai identitas seseorang, sebagian besar mahasiswa masih melakukan kesalahan dengan menuliskan nama depan di kolom *Name* „nama“. Kolom ini seharusnya diisi dengan nama keluarga yang merupakan nama belakang orang di Jerman, sedangkan nama depan diisikan pada kolom *Vorname* yang biasanya disimpan setelah kolom *Name* pada formulir-formulir di Jerman. Perbedaan penggunaan nama depan dan belakang/keluarga yang dipergunakan setelah sapaan di Jerman dan Indonesia, serta perbedaan informasi yang diperlukan pada kolom nama pada formulir-formulir di Indonesia dan di Jerman dirasa perlu untuk dijelaskan untuk menghindari kekeliruan sekait penggunaan bahasa Jerman.

Informasi atau bahan pengayaan mengenai *Landeskunde*, seperti tentang penggunaan sapaan, dapat dicari sendiri oleh mahasiswa misalnya dengan memanfaatkan buku-buku referensi yang terdapat di perpustakaan *Goethe Institut* atau melalui internet. Akan tetapi mahasiswa pada umumnya masih belum memiliki inisiatif untuk menambah wawasannya dengan memanfaatkan media-media di atas atau media-media lainnya. Sebagai contoh, dalam perkuliahan membaca mahasiswa mendapatkan tugas terstruktur berupa sebuah teks beserta soal sekait isi teks. Pada teks tersebut terdapat beberapa kata baru dan beberapa kata yang jarang digunakan secara produktif oleh mahasiswa serta peristilahan khusus, seperti nama kota atau festival di Jerman. Kata-kata tersebut berperan dalam menjawab soal-soal yang diberikan, akan tetapi, pada saat pembahasan di kelas diketahui bahwa mahasiswa pada umumnya mengabaikan kata-kata tersebut. Mereka hanya berfokus pada pengerjaan soal, sehingga tidak memanfaatkan tugas yang diberikan untuk sekaligus menambah perbendaharaan kata dan pengetahuan umum (*Landeskunde*) mereka.

Kendala lain sekait pembelajaran *Landeskunde* adalah tingkat kesulitan informasi *Landeskunde* yang tidak sesuai dengan kemampuan mahasiswa. Pada saat mahasiswa diberi tugas untuk mencari informasi tertentu mengenai negara Jerman, misalnya

mengenai sistem sekolah di Jerman, mereka mencari informasi yang diperlukan dari berbagai sumber. Sumber yang paling sering dipergunakan adalah internet. Akan tetapi pemahaman mereka terhadap informasi yang mereka temukan pada umumnya masih kurang, bahkan ada beberapa mahasiswa yang hanya mencari informasi tanpa membacanya. Hal ini diduga dikarenakan bahasa Jerman yang dipergunakan dalam sumber informasi tersebut sulit. Artinya belum sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa Jerman mahasiswa.

Berdasarkan persoalan-persoalan yang telah dipaparkan di atas, maka dirasa perlu adanya terobosan dalam pembelajaran *Landeskunde* yang diintegrasikan dengan pembelajaran keterampilan berbahasa. Dikarenakan luasnya cakupan *Landeskunde* maka langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memilih dan memilah materi *Landeskunde* yang akan dibahas dan agar materi ini dapat diintegrasikan ke dalam perkuliahan. Tahap selanjutnya adalah memilah dan memilih bahan pengayaan *Landeskunde* berdasarkan kategori yang didapat dari hasil analisis. Bahan yang dipilih disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa Jerman mahasiswa agar dalam pemahamannya mahasiswa tidak mengalami kesulitan dikarenakan kendala bahasa.

Langkah terakhir yang perlu dilakukan adalah mengemas bahan pengayaan *Landeskunde* yang telah disusun ke dalam pembelajaran *online*. Hal ini dimaksudkan agar pengajar dapat memberikan pengayaan *Landeskunde* sebagai tugas terstruktur yang pembahasannya dapat dilakukan secara *online* juga, sehingga waktu yang tersedia untuk pertemuan tatap muka di kelas dapat dimanfaatkan secara optimal untuk melatih keterampilan berbahasa siswa. Alasan lain pemilihan pembelajaran *online* untuk mengemas hasil analisis ini adalah agar kinerja mahasiswa dalam melaksanakan tugas terstruktur berupa pengayaan materi *Landeskunde* dapat dilihat dan diukur dengan memanfaatkan fitur-fitur yang terdapat dalam pembelajaran *online*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis muatan *Landeskunde* pada buku ajar yang dipergunakan dalam perkuliahan keterampilan berbahasa di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang kemudian dipergunakan sebagai pedoman dalam penyusunan bahan pengayaan materi *Landeskunde* yang dikemas secara *online* dan diintegrasikan ke dalam konten pembelajaran keterampilan berbahasa.

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif yaitu berupa penelitian kualitatif noninteraktif atau penelitian analitis terhadap sumber data yang berupa dokumen (Sukmadinata, 2006: 65). Adapun data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisa isi yang dimulai dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori-kategori atau tema-tema tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti untuk melihat isi yang terkandung dari berbagai data yang telah terkelompok ke dalam masing-masing kategori (Setiyadi, 2006: 265).

Data utama yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang muatan *Landeskunde* yang terdapat dalam buku ajar bahasa Jerman *Studio d A1*. Data ini dikelompokkan ke dalam tabel berdasarkan kategori muatan *Landeskunde* yang terdapat dalam buku *Profile Deutsch* (Glaboniat dkk., 2005). Adapun instrumen dalam penelitian

ini terdiri atas dua jenis lembar analisis, yaitu lembar analisis muatan *Landeskunde* yang meliputi analisis aspek *Landeskunde* dan aspek keterampilan berbahasa, serta lembar analisis bahan pengayaan *Landeskunde* yang disertai dengan analisis jenis sumber pengayaan *Landeskunde*.

## Tinjauan Pustaka

*Landeskunde* dalam Langenscheidt (2008: 669) didefinisikan sebagai “*das Wissen/ die Wissenschaft von der Geschichte, der Geografie, der Politik und Kultur eines Landes oder eines Gebiets.*” Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa *Landeskunde* mencakup pengetahuan tentang sejarah, geografi, politik dan juga budaya suatu negara atau suatu daerah. *Landeskunde* memiliki peran yang penting dalam pembelajaran bahasa asing. Hal ini dikarenakan pembelajaran bahasa yang bermakna tidak dapat terlepas dari pengetahuan tentang negara dan juga masyarakat pengguna bahasa tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Doyé (Erdmenger dan Istel, 1973: 11) bahwa

*Sprachunterricht hat einen zweifachen Unterrichtsgegenstand: die fremde Sprache und die Kultur, deren Ausdruck diese Sprache ist... Es ist nicht möglich, eine Sprache losgelöst von den Inhalten, die sie bezeichnet, zu lehren, und jeder sinnvoll durchgeführte Fremdsprachenunterricht gelang zwangsläufig dahin, Kunde zu vermitteln von dem anderen Land und dem Volk, das diese Sprache spricht.*

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa pembelajaran bahasa asing mengandung dua aspek pembelajaran yaitu bahasa asing dan budaya. Sejalan dengan pendapat di atas, Lüger (1993: 4) mengemukakan bahwa:

*Für das Erlernen einer Sprache ist es zunächst einmal wichtig, dass man ihre Wörter, ihre Aussprache und ihre Grammatik lernt. Das reicht aber oft nicht aus: Grammatisch korrektes Sprechen bedeutet nicht automatisch, dass die Kommunikation gelingt. Jede Sprache hat neben ihren grammatischen Regeln auch Regeln und Redemittel dafür, wie man sich begrüßt, wie man sich verabschiedet, wie man jemanden lobt oder kritisiert, wie man Höflichkeit ausdrückt und vieles mehr; kurz: wie man in einer bestimmten Situation etwas sagt oder schreibt. Solche Rede- und Schreibformen nennt man auch sprachliche Routine; einige davon sind sehr genau festgelegt, man spricht dann häufig von Ritualen. Sprachliche Routinen und Rituale sind von Land zu Land, von Sprache zu Sprache sehr verschieden. Sie sind oft nur vom Hintergrund einer bestimmten Kultur zu verstehen...*

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa asing pengetahuan kebahasaan seperti tentang kata, pengucapan dan tata bahasa tidak dapat menjamin berlangsungnya sebuah komunikasi. Hal ini dikarenakan masing-masing negara memiliki aturan yang berbeda dalam mengungkapkan sesuatu pada situasi tertentu baik secara lisan ataupun tertulis. Hal ini pada umumnya hanya dapat dipahami dengan mempelajari kebudayaan asal bahasa tersebut.

Peran *Landeskunde* dalam pembelajaran bahasa asing seperti yang telah dipaparkan di atas turut mempengaruhi muatan atau tujuan dari pembelajaran bahasa asing. Lüger (1993: 27) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran bahasa terdapat tiga komponen yang harus diperhatikan yaitu „*die sprachlichen Mittel, die Regeln ihres situativen Gebrauchs und die kulturspezifischen Hintergründe.*“ Lebih lanjut Erdmenger dan Istel, (1973: 30) memaparkan mengenai tujuan dari pembelajaran bahasa asing yang meliputi pembelajaran keempat keterampilan berbahasa, pembelajaran pengetahuan bahasa (linguistik) dan budaya, serta pengajaran toleransi dan pemahaman lintas budaya sebagai berikut:

- 1) *die Vermittlung von sprachlichen Fertigkeit (Hörverstehen/Sprechen; Leseverstehen/Schreiben);*
- 2) *die Vermittlung von Kenntnissen (über die Sprache und auch über die Kultur des Volkes, das die Sprache spricht)*
- 3) *das Hinarbeiten auf bestimmte Haltungen (der Unvoreingenommenheit, der Aufgeschlossenheit, der Toleranz dem fremden Volk und seiner Sprache gegenüber, vor allem aber der Verständigungsbereitschaft als Grundvoraussetzung jeglicher Kommunikation).*

Paparan-paparan di atas mengenai peran *Landeskunde* dalam pembelajaran bahasa asing melatarbelakangi penelitian ini. Luasnya cakupan *Landeskunde* seperti yang dikemukakan di atas dan juga keterbatasan waktu yang tersedia dalam pertemuan tatap muka adalah persoalan lain yang perlu dicari solusinya. Sekait cakupan materi *Landeskunde* dalam pembelajaran bahasa asing Glaboniat dkk. (2005: 86) mengemukakan:

*Für den Unterricht, bei der Material- und Testentwicklung können Benutzer/innen selbst entscheiden, welche Inhalte von soziokulturellem Wissen nötig sind, damit Lernende die gestellte Aufgabe optimal lösen können. Ebenso muss bestimmt werden, wie sie zu diesem Wissen kommen. Die Entwicklung eines interkulturellen Bewusstsein ist abhängig von den eigen- und fremdkulturellen Erfahrungen der Lernenden und den methodisch-didaktischen Ansätzen...*

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa pengajar dapat menentukan cakupan materi *Landeskunde* yang akan diberikan disesuaikan dengan materi kebahasaan yang diajarkan. Di samping itu perlu diperhatikan juga cara penyampaian materi tersebut. Hal ini dikarenakan pemahaman lintas budaya seorang pembelajar ditentukan juga oleh pengalamannya tentang budayanya dan juga budaya bahasa asing yang dipelajari, serta pendekatan pengajaran yang diterapkan pengajar. Adapun aspek *Landeskunde* dalam pembelajaran bahasa Jerman menurut Glaboniat dkk. (2005: 83-84) dalam buku *Profile Deutsch* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

## Aspek Landeskunde dalam Profile Deutsch

<i>Deklaratives Wissen</i>	<i>Fertigkeiten und prozedurales Wissen</i>
<b>Weltwissen</b> (durch die Erstsprache geprägtes Weltbild)	<b>Pragmatische Kompetenzen</b>
<i>Wissen über Orte, Institution, Personen, Objekte, Ereignisse, Prozesse und Handlungen in verschiedenen Lebensbereichen</i>	<i>Diskurskompetenz</i> (Fähigkeit, Teile eines mündlichen oder schriftlichen Textes aufzubauen)
<i>Wissen über Klassen von Dingen und ihre Eigenschaften und Beziehungen</i>	<i>Funktionale Kompetenz</i> (Fähigkeit, in einer bestimmten Situation die eigene Absicht auszudrücken und textsorten- und situationsadäquat zu kommunizieren)
<b>Soziokulturelles Wissen</b> (ein Aspekt des Weltwissen)	<b>Soziolinguistische Kompetenzen</b>
<i>Wissen über die Gesellschaft und die Kultur einer Gemeinschaft, z.B. über:</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) das tägliche Leben</li> <li>b) Lebensbedingungen</li> <li>c) Werte, Überzeugungen, Einstellungen</li> <li>d) Körpersprache</li> <li>e) soziale Konventionen</li> <li>f) rituelles Verhalten</li> </ul>	<i>Sprachliche Kennzeichnung sozialer Beziehungen, z.B.:</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Auswahl und Verwendung von Begrüßungsformeln</li> <li>b) Verwendung von Anredeformeln</li> <li>c) Höflichkeitskonventionen</li> </ul> <i>Redewendungen, Aussprüche, Zitate, z.B.:</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Sprichwörter</li> <li>b) Feste Redewendung</li> </ul> <i>Registerunterschiede:</i> <i>formelhaft bis sehr vertraut</i>  <i>Varietäten:</i> <i>sozial, regional, ...</i>
<b>Interkulturelles Bewusstsein</b>	<b>Interkulturelle Fertigkeiten</b>
<i>Kenntnis, Bewusstsein und Verständnis von Ähnlichkeiten und Unterschieden verschiedener Welten und Kulturen. Bewusstsein über die eigenkulturell geprägte Wahrnehmung (Vorurteil und Stereotypen).</i>	<i>Die Fähigkeit, die Ausgangskultur und die fremde Kultur miteinander in Beziehung zu setzen.</i> <i>Die Fähigkeit, Strategien für den Kontakt mit Angehörigen anderer Kulturen zu identifizieren und anzuwenden.</i> <i>Die Fähigkeit, als kultureller Mittler zu agieren und wirksam mit interkulturellen Missverständnissen und Konfliktsituationen umzugehen.</i> <i>Die Fähigkeit, stereotype Beziehungen zu überwinden.</i>

Pada tabel di atas terdapat tiga aspek utama dari *Landeskunde*, yaitu *Weltwissen* ‘pengetahuan umum’, *soziokulturelles Wissen* ‘pengetahuan sosiokultural’ dan *interkulturelles Bewusstsein* ‘kesadaran interkultural’. Aspek yang pertama, yaitu pengetahuan umum, merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui penguasaan bahasa pertama, sedangkan aspek yang kedua, yaitu pengetahuan sosiokultural adalah pengetahuan yang lebih khusus, yaitu tentang masyarakat dan budaya di suatu negara. Aspek ini juga masih merupakan bagian dari *Weltwissen*. Aspek yang ketiga, yaitu kesadaran interkultural, meliputi pemahaman tentang pengetahuan lintas budaya, dalam hal ini budaya negara sendiri dan budaya dari negara asal bahasa yang dipelajari.

Persoalan berikutnya adalah bagaimana cara mengajarkan *Landeskunde* dalam pembelajaran bahasa asing. Mengenai hal ini Lüger (1993: 20) memberikan beberapa contoh pembahasan *Landeskunde* dalam pembelajaran bahasa sebagai berikut:

- 1) *erarbeiten, was ein bestimmter Begriff – zum Beispiel „Abiturient“ – in der Kultur der Fremdsprache bedeutet (Rekonstruktion des kulturspezifischen Alltagswissen): Was ist ein Abitur? Wie alt ist ein Abiturient normalerweise? Was wird wahrscheinlich in der nächsten Zeit zu tun? usw.,*
- 2) *die Bedeutungen in der eigenen und der fremden Sprache miteinander vergleichen und auf diesem Wege die „hinter“ den Wörtern stehenden gesellschaftlichen Verhältnisse“ thematisieren,*
- 3) *einen ausgewählten Bereich systematisch erschließen (zum Beispiel das Ausbildungssystem, die Versorgung mit Konsumgüter oder das Medienangebot) – wenn man mehr Zeit für solche landeskundlichen Untersuchungen zur Verfügung hat.*

Membahas mengenai cakupan makna dari suatu istilah, membandingkan makna kata dalam bahasa ibu dan bahasa asing, atau membahas sebuah tema secara sistematis merupakan contoh cara membahas *Landeskunde* dalam pembelajaran bahasa asing. Satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah waktu yang tersedia untuk pendalaman materi tersebut. Pada perkuliahan waktu yang tersedia dipergunakan untuk melatih keterampilan berbahasa mahasiswa, sehingga pembahasan mengenai *Landeskunde* tidak dapat dilakukan secara optimal pada saat pertemuan di kelas. Hal ini mengakibatkan perlunya pengintegrasian *Landeskunde* ke dalam pembelajaran bahasa asing. Pengintegrasian ini sejalan dengan pendapat Lafayett (Hadley, 2001: 358) mengenai beberapa strategi pengajaran budaya berikut ini:

- 1) *Cultural lessons and activities need to be planned as carefully as language activities and integrated into lesson plans.*
- 2) *Present cultural topics in conjunction with related thematic units and closely related grammatical content whenever possible. Use cultural context*

*for language-practice activities, including those that focus on particular grammatical forms.*

- 3) *Use a variety of techniques for teaching culture that involve speaking, listening, reading, and writing skills. Do not limit cultural instruction to lecture or anecdotal formats.*
- 4) *Make good use of textbook illustrations and photos. Use probing questions to help students describe and analyzed the cultural significance of photos and realia.*
- 5) *Use cultural information when teaching vocabulary. Teach students about the connotative meaning of new words. Group vocabulary into culture-related clusters.*
- 6) *Use small-group techniques, such as discussion, brainstorming, and role-plays, for cultural instruction.*
- 7) *Avoid a "facts only" approach by including experiential and process learning wherever possible.*
- 8) *Use the target language whenever possible to teach cultural content.*
- 9) *Test cultural understanding as carefully as language is tested.*

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tentang budaya sebaiknya diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa yang juga meliputi pembelajaran kosa kata dan tata bahasa. Pembelajaran konten budaya juga dapat memanfaatkan ilustrasi yang terdapat di dalam buku ajar serta menerapkan berbagai teknik yang melibatkan kelompok kecil. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran konten budaya juga sebaiknya menggunakan bahasa asing yang dipelajari dan hasil pembelajaran konten budaya harus diujikan seperti juga hasil pembelajaran bahasa.

Sekait penggunaan bahasa asing dan pengujian dalam pembelajaran konten budaya pada penelitian ini dikaji juga materi pengayaan *Landeskunde* yang disesuaikan dengan hasil analisis. Adapun materi pengayaan yang dipilih berasal dari referensi cetak maupun internet yang berbahasa Jerman dengan tingkat kesukaran yang disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa. Materi ini kemudian dikemas menjadi konten pembelajaran *e-Learning* yang dapat dijadikan sebagai tugas terstruktur dalam pembelajaran bahasa asing. Pemilihan media ini didasari kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh *e-Learning* sebagai berikut (Munir, 2008:205):

- 1) Memberikan pengalaman yang menarik dan bermakna bagi pembelajar karena kemampuannya dapat berinteraksi langsung, sehingga pemahaman terhadap materi lebih bermakna, mudah dipahami, mudah diingat dan mudah diungkapkan kembali.
- 2) Dengan kontennya yang bervariasi, interaksi yang menarik, pemberian feedback yang langsung, dapat memperbaiki tingkat pemahaman dan daya ingat seseorang akan pengetahuan yang disampaikan.



- 3) Fasilitas kerjasama online yang dimiliki e-learning memudahkan berlangsungnya proses transfer informasi dan komunikasi.
- 4) Administrasi dan pengaturan yang terpusat memudahkan dilakukannya akses dalam operasionalnya.
- 5) Dengan e-learning perhatian dalam pembelajaran tertuju pada pembelajar, dan tidak bergantung sepenuhnya pada pengajar.

Selain dikarenakan keterbatasan waktu pada pertemuan di kelas untuk membahas mengenai *Landeskunde*, alasan lain yang mendasari pemilihan *e-Learning* untuk mengemas materi pengayaan *Landeskunde* yang disusun berdasarkan hasil analisis adalah optimalisasi peran pembelajar. Sekait hal ini Bimmel, Kast dan Neuner (2003: 53) mengemukakan:

*Unterrichten bedeutet nicht automatisch, dass gelernt wird. Im Gegenteil: Manchmal verhindern Unterrichtsaktivitäten des Lehrers/der Lehrerin, dass die Schüler lernen. So kann man sagen: Je mehr Zeit der Lehrer/die Lehrerin darauf verwendet zu unterrichten, desto weniger Zeit bleibt den Schülern übrig, um zu lernen. Schüler- und handlungsorientierter Unterricht bedeutet, den Schülern selbst möglichst viele (Sprach-) Handlungsmöglichkeiten, möglichst viel (Sprach-) Handlungsspielraum zu überlassen. Dann kann Lernen effektiv stattfinden.*

Pembelajaran yang efektif berdasarkan teori di atas adalah pembelajaran yang memberikan ruang kepada pembelajar untuk mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang telah dipelajarinya. Dengan kata lain, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berpusat pada pembelajar. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk memenuhi kriteria ini sekait pembelajaran *Landeskunde* adalah mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran bahasa, yaitu sebagai tugas terstruktur berupa *e-Learning* berisi materi pengayaan yang disesuaikan dengan kemampuan pembelajar dan juga disertai evaluasi untuk menguji pemahaman pembelajar terhadap materi. Hal lain yang juga penting dalam pemanfaatan *e-Learning* adalah kegiatan ini dilakukan di luar pertemuan tatap muka, tetapi fitur-fitur yang terdapat dalam *e-Learning* memungkinkan pengajar untuk memantau aktivitas dan pemahaman pembelajar terhadap materi yang dibahas.

## **Hasil Penelitian**

### **Analisis Muatan *Landeskunde***

Berdasarkan hasil analisis terhadap keenambelas bab dalam buku *Studio d AI Kurs- und Übungsbuch* yang terdiri atas 1 bab pengantar, 12 bab pembahasan dan 3 bab evaluasi ditemukan sebanyak 44 bahasan dengan unsur *Landeskunde*, dengan jumlah muatan *Landeskunde* terbanyak pada *Einheit* 10 yaitu sebanyak lima muatan. Pada lima

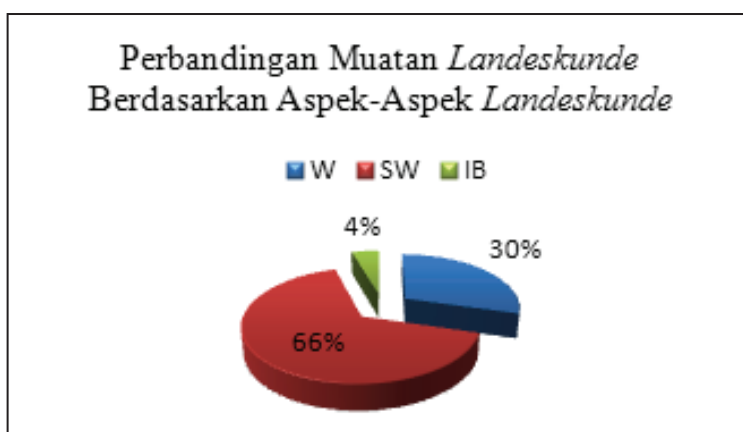
bab, yaitu *Start auf Deutsch*, *Einheit 1, 3, 6 dan 12*, masing-masing ditemukan sebanyak empat muatan. Sebanyak tiga muatan ditemukan dalam *Einheit 5, 7, 9 dan Station 3*, sedangkan pada *Einheit 8* ditemukan sebanyak dua judul bahasan yang bermuatan *Landeskunde*. Adapun jumlah muatan *Landeskunde* yang paling sedikit, yaitu sebanyak satu judul bahasan, ditemukan pada *Einheit 2, 4, 11, Station 1 dan 2*.

Muatan *Landeskunde* yang telah ditemukan kemudian dianalisis berdasarkan aspek-aspek *Landeskunde* yang terdapat di dalam buku *Profile Deutsch (2005)*. Aspek ini terdiri atas tiga kelompok yaitu *Weltwissen (W)*, *soziokulturelles Wissen (SW)* dan *interkulturelles Bewusstsein (IB)*.

Pada 7 bab hanya ditemukan aspek SW saja, yaitu pada *Einheit 4 dan Station 2* masing-masing sebanyak satu muatan, pada *Einheit 5, 7 dan 9* sebanyak tiga muatan, pada *Einheit 6* sebanyak empat muatan dan pada *Einheit 10* sebanyak lima muatan. Pada *Einheit 2 dan 11* yang bertema *im Sprachkurs dan Kleidung und Wetter* ditemukan masing-masing satu muatan yang termasuk ke dalam aspek W, sedangkan pada *Station 1* hanya ditemukan satu muatan *Landeskunde* dan termasuk ke dalam aspek IB.

Aspek W dan SW ditemukan pada lima bab, yaitu *Start auf Deutsch* dengan tiga muatan W dan satu muatan SW, pada *Einheit 1* dengan dua muatan W dan dua muatan SW, pada *Einheit 8* dengan satu muatan W dan satu muatan SW, pada *Einheit 12* dengan satu muatan W dan tiga muatan SW, serta pada *Station 3* dengan satu muatan W dan dua muatan SW, sedangkan pada *Einheit 3* ditemukan tiga muatan aspek W dan satu muatan aspek IB.

Pada grafik di atas dapat dilihat sebaran hasil analisis muatan *Landeskunde* yang dilihat dari tiga aspek *Landeskunde*. Dari total 44 muatan *Landeskunde*, sebanyak 30% (13) merupakan aspek *Weltwissen*, 66% (29) adalah aspek *soziokulturelles Wissen* dan 4% (2) termasuk ke dalam aspek *interkulturelles Bewusstsein*.

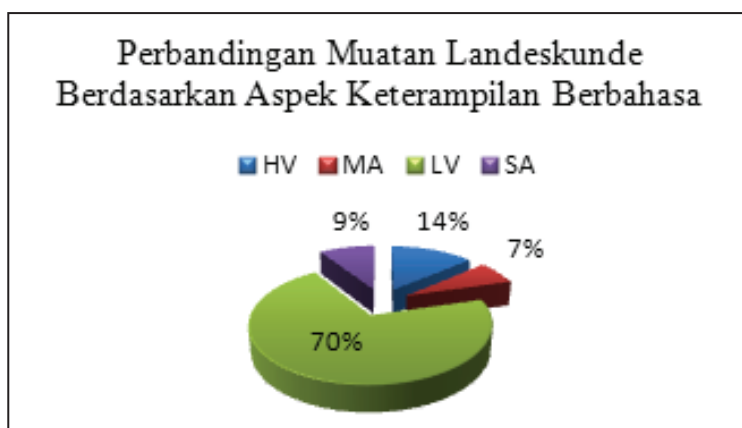


Grafik Perbandingan Hasil Analisis Muatan Landeskunde Berdasarkan Aspek-Aspek Landeskunde

Selain dianalisis berdasarkan aspek-aspek *Landeskunde*, muatan yang ditemukan juga dianalisis berdasarkan aspek keterampilan berbahasa yang terdiri atas *Hörverstehen* (HV) ‘keterampilan menyimak’, *mündlicher Ausdruck* (MA) ‘keterampilan berbicara’, *Leseverstehen* (LV) ‘keterampilan membaca’ dan *schriftlicher Ausdruck* (SA) ‘keterampilan menulis’. Analisis ini dimaksudkan untuk melihat sebaran materi yang bermuatan *Landeskunde* berdasarkan keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam penyusunan bahan pengayaan *Landeskunde*, dalam hal ini untuk menentukan mata kuliah yang akan dilengkapi dengan konten pengayaan *Landeskunde* dalam bentuk materi *online*.

Dari 16 bab yang dianalisis, ditemukan 11 bab dengan muatan *Landeskunde* yang diintegrasikan ke dalam satu keterampilan berbahasa saja, yaitu pada *Einheit* 2 dengan satu muatan *Landeskunde* yang terdapat dalam MA, sedangkan pada 10 bab lainnya, yaitu pada *Einheit* 4, 6, 7, 8, 9, 10, dan 11 serta pada *Station* 1, 2 dan 3 ditemukan masing-masing satu muatan *Landeskunde* yang diintegrasikan ke dalam LV.

Pada *Einheit* 1 ditemukan materi *Landeskunde* yang diintegrasikan ke dalam dua keterampilan berbahasa, yaitu dua muatan dalam HV dan dua muatan dalam LV, sedangkan pada empat bab lainnya ditemukan masing-masing tiga keterampilan berbahasa yang bermuatan materi *Landeskunde*. Pada *Start auf Deutsch* terdapat satu muatan yang termasuk ke dalam HV, dua muatan yang termasuk ke dalam LV, dan satu muatan pada SA. Satu muatan pada *Einheit* 3 termasuk ke dalam HV, satu muatan pada MA, dan dua muatan termasuk ke dalam SA. Pada *Einheit* 5 terdapat masing-masing satu muatan yang termasuk ke dalam HV, MA dan LV, sedangkan pada *Einheit* 12 ditemukan masing-masing satu muatan yang diintegrasikan ke dalam HV dan SA, serta dua muatan yang termasuk ke dalam LV.



Grafik Perbandingan Hasil Analisis Muatan *Landeskunde* Berdasarkan Aspek Keterampilan Berbahasa

Pada grafik di atas dapat dilihat sebaran hasil muatan *Landeskunde* berdasarkan aspek keterampilan berbahasa. Dari 44 judul bahasan yang bermuatan *Landeskunde* yang terdapat dalam buku *Studio d AI Kurs- und Übungsbuch*, 14% (6) termasuk ke dalam *Hörverstehen*, 7% (3) termasuk ke dalam *mündlicher Ausdruck*, 70% (31) termasuk ke dalam *Leseverstehen* dan 9% (4) diintegrasikan ke dalam *schriftlicher Ausdruck*.

## **Bahan Pengayaan *Landeskunde***

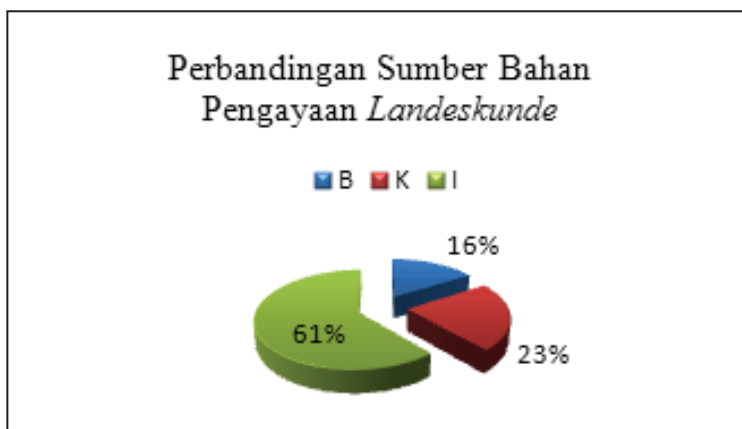
Berdasarkan hasil analisis muatan *Landeskunde* yang telah dipaparkan di atas, dilakukan juga analisis terhadap bahan pengayaan yang sesuai dengan muatan *Landeskunde* untuk setiap babnya. Hasil analisis ini dipergunakan untuk menyusun konten pembelajaran *online* berisi muatan *Landeskunde* yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbahasa dengan materi yang sesuai dengan buku *studio d AI Kurs- und Übungsbuch*.

Dari 44 judul bahasan yang berisi muatan *Landeskunde*, ditemukan 88 bahan pengayaan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pengayaan *Landeskunde*. Untuk *Einheit 2* dan *11* ditemukan bahan pengayaan dengan jumlah yang paling sedikit, yaitu masing-masing sebanyak dua bahan pengayaan, sedangkan untuk lima bab lainnya, yaitu *Einheit 2* dan *9* serta *Station 1, 2* dan *3* ditemukan masing-masing sebanyak tiga bahan pengayaan.

Sebanyak masing-masing empat bahan pengayaan *Landeskunde* ditemukan untuk *Einheit 5* dan *8*, sedangkan untuk *Einheit 7* ditemukan lima bahan pengayaan. Untuk tiga bab lainnya, yaitu *Einheit 1, 6* dan *12* ditemukan masing-masing tujuh bahan pengayaan. Sembilan bahan pengayaan ditemukan untuk *Start auf Deutsch*, sedangkan untuk *Einheit 10* ditemukan sebanyak sepuluh bahan pengayaan. Jumlah bahan pengayaan yang terbanyak ditemukan untuk *Einheit 3*, yaitu sebanyak 16 bahan pengayaan.

Bahan pengayaan *Landeskunde* yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas tiga jenis, yaitu buku, kamus dan internet. Adapun sumber yang dianalisis terdiri atas lima buku, dua kamus dan 19 *website*. Untuk dua bab ditemukan bahan pengayaan yang berasal dari internet saja, yaitu dua bahan untuk *Einheit 4* dan empat bahan untuk *Einheit 5*. Untuk empat bab lainnya ditemukan bahan pengayaan yang bersumber dari kamus dan internet, yaitu untuk *Einheit 1* dengan tiga bahan dari kamus, dan empat bahan dari internet, *Einheit 7* dengan dua bahan dari kamus dan tiga bahan dari internet, *Einheit 8* dengan tiga bahan dari kamus dan satu bahan dari internet, dan untuk *Station 2* dengan dua bahan dari kamus dan satu bahan dari internet. Untuk *Einheit 2, 3, 9, 11* dan *Station 3* ditemukan bahan pengayaan yang bersumber dari buku dan internet, dengan rincian dua bahan dari buku dan satu bahan dari internet untuk *Einheit 2*, satu bahan dari buku dan 15 bahan dari internet untuk *Einheit 3*, satu bahan dari buku dan dua bahan dari internet untuk *Einheit 9* dan juga untuk *Station 3*, serta masing-masing satu bahan dari buku dan internet untuk *Einheit 11*.

Bahan pengayaan yang berasal dari ketiga sumber ditemukan untuk lima bab lainnya, yaitu untuk *Start auf Deutsch*, *Station 1*, *Einheit 6* dan *12*. Sebanyak dua bahan dari buku, satu bahan dari kamus dan enam bahan dari internet ditemukan untuk bab *Start auf Deutsch*, sedangkan untuk *Station 1* ditemukan masing-masing satu bahan yang bersumber dari buku, kamus dan internet. Untuk *Einheit 6* terdapat masing-masing satu bahan yang bersumber dari buku dan kamus, serta lima bahan dari internet. Sebanyak dua bahan yang bersumber dari buku, lima bahan dari kamus dan tiga bahan dari internet ditemukan untuk *Einheit 10*, dan untuk *Einheit 12* terdapat masing-masing dua bahan yang berasal dari buku dan kamus, serta tiga bahan dari internet.



**Grafik Perbandingan Hasil Analisis Sumber Bahan Pengayaan Landeskunde**

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa dari total 88 bahan pengayaan *Landeskunde* yang merupakan hasil analisis dari penelitian ini, sebanyak 16% (14) berasal dari buku, 23% (20) dari kamus dan 61% (54) bersumber dari internet.

## Pembahasan

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pengajaran bahasa asing, dalam hal ini pengajaran keterampilan berbahasa Jerman tidak terlepas dari muatan *Landeskunde*. Keenambelas bab yang terdapat dalam buku *Studio d A1 Kurs- und Übungsbuch* mengandung muatan *Landeskunde* sebanyak 44 judul bahasan, dengan jumlah muatan yang paling banyak yaitu sebanyak 5 judul bahasan pada *Einheit 10* (*Essen und Trinken*). Pengintegrasian muatan *Landeskunde* dalam pembelajaran bahasa Jerman ini sesuai dengan pendapat Erdmenger dan Istel, (1973: 30) mengenai tujuan dari pembelajaran bahasa asing yang meliputi pembelajaran keempat keterampilan berbahasa, pembelajaran pengetahuan bahasa (linguistik) dan budaya, serta pengajaran toleransi dan pemahaman lintas budaya.

Sekait pengajaran toleransi dan pemahaman lintas budaya, dalam penelitian ini juga dilakukan analisis terhadap aspek-aspek *Landeskunde* yang terkandung dalam setiap muatan *Landeskunde* yang meliputi aspek *Weltwissen* ‘pengetahuan umum’, *soziokulturelles Wissen* ‘pengetahuan sosiokultural’ dan *interkulturelles Bewusstsein* ‘kesadaran lintas budaya’. Dari 44 judul bahasan, sebanyak 30% (13) merupakan aspek *Weltwissen*, 66% (29) adalah aspek *soziokulturelles Wissen* dan 4% (2) termasuk ke dalam aspek *interkulturelles Bewusstsein*. Dari prosentase tersebut dapat disimpulkan bahwa pada umumnya muatan *Landeskunde* yang terkandung di dalam buku ajar ini berupa pengetahuan sosiokultural (*soziokulturelles Wissen*) yaitu pengetahuan tentang negara Jerman maupun negara-negara berbahasa Jerman. Hal ini bersenarai dengan pendapat Doyé (Erdmenger dan Istel, 1973: 11) seperti yang dikutip pada tinjauan pustaka bahwa pembelajaran bahasa yang bermakna tidak dapat terlepas dari pengajaran tentang negara dan juga masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Di dalam penelitian ini juga dilakukan analisis terhadap aspek keterampilan berbahasa dari setiap judul bahasan yang bermuatan *Landeskunde*. Dari hasil analisis terhadap 44 judul bahasan terlihat bahwa muatan *Landeskunde* ditemukan pada materi keempat keterampilan berbahasa, yaitu pada keterampilan menyimak (*Hörverstehen*), berbicara (*mündlicher Ausdruck*), membaca (*Leseverstehen*) dan keterampilan menulis (*schriftlicher Ausdruck*), dengan jumlah bahasan terbanyak pada keterampilan membaca, yaitu sebanyak 31 judul bahasan.

Hasil analisis yang menunjukkan adanya muatan *Landeskunde* pada keempat keterampilan berbahasa, sesuai dengan pendapat Lafayett (Hadley, 2001: 358) mengenai salah satu strategi pengajaran budaya yaitu penggunaan beragam teknik yang melibatkan keterampilan berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Lebih lanjut, hasil analisis yang menunjukkan bahwa pada umumnya muatan *Landeskunde* ditemukan pada materi keterampilan membaca (*Leseverstehen*) dapat dijadikan dasar pemilihan pembelajaran *online* mata kuliah *Lesen I* untuk dilengkapi dengan konten pengayaan *Landeskunde* yang telah dianalisis dalam penelitian ini.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah menganalisis bahan pengayaan yang sesuai dengan judul bahasan bermuatan *Landeskunde* yang telah dianalisis sebelumnya. Dari 44 judul bahasan, ditemukan sebanyak 88 bahan pengayaan yang sesuai. Adapun bahan pengayaan ini berasal dari tiga jenis sumber, yaitu lima buku, dua kamus dan 19 *website*. Dari ketiga sumber ini, *website* merupakan sumber dengan frekuensi penggunaan terbanyak, yaitu sebanyak 54 bahan pengayaan. Penggunaan internet sebagai sumber bahan pengayaan *Landeskunde* salah satunya dikarenakan materi *Landeskunde* yang mencakup pengetahuan tentang sejarah, geografi, politik dan juga budaya suatu negara atau suatu daerah merupakan sesuatu yang bersifat sangat dinamis, dan melalui internet informasi mengenai *Landeskunde* dapat diakses secara mudah dan cepat, dibanding media cetak seperti buku dan kamus.

## Simpulan

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap satu bab pengantar, 12 bab materi utama dan 3 bab evaluasi yang terdapat dalam buku *Studio d AI Kurs- und Übungsbuch* diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Dari 16 bab yang terdapat dalam buku ajar, ditemukan sebanyak 44 judul bahasan yang mengandung muatan Landeskunde dan tersebar di setiap bab, dengan judul bahasan bermuatan Landeskunde terbanyak adalah Einheit 10, yaitu sebanyak 5 judul bahasan.

Sekait tiga aspek Landeskunde yang dianalisis dalam penelitian ini, sebanyak 29 dari 44 judul bahasan termasuk ke dalam aspek soziokulturelles Wissen, di peringkat kedua adalah aspek Weltwissen(13), dan yang paling sedikit adalah aspek interkulturelles Bewusstsein(2).

Dalam hubungannya dengan aspek keterampilan berbahasa, pada umumnya judul bahasan yang bermuatan Landeskunde diintegrasikan ke dalam keterampilan membaca (31), sedangkan sisanya termasuk dalam keterampilan menyimak (6), keterampilan menulis (4), dan keterampilan berbicara (3).

2. Dalam penelitian ini dilakukan juga analisis terhadap bahan pengayaan Landeskunde. Dari tiga jenis sumber, yaitu buku (5), kamus (2) dan internet (19), ditemukan sebanyak 88 bahan pengayaan. Adapun sumber yang paling banyak digunakan adalah internet (54), sedangkan di urutan kedua adalah kamus (20), dan buku (14) berada di urutan terakhir.

## Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap muatan *Landeskunde* yang terdapat di dalam buku *Studio d AI Kurs- und Übungsbuch*, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran keterampilan berbahasa, dalam hal ini bahasa Jerman, tidak dapat dipisahkan dari muatan *Landeskunde*, sehingga disarankan agar pengajaran tentang muatan *Landeskunde* tersebut diintegrasikan ke dalam pengajaran keempat keterampilan berbahasa.
2. Dikarenakan luasnya cakupan *Landeskunde* dan sifatnya yang dinamis, disarankan agar dalam pengajarannya *Landeskunde* dikemas dalam sebuah pembelajaran *online*. Hal ini juga dimaksudkan agar waktu yang tersedia untuk pertemuan di kelas tidak tersita oleh penjelasan mengenai konten *Landeskunde*, selain itu melalui jenis pembelajaran ini diharapkan pembelajar juga dapat lebih terarah dan termotivasi dalam mengembangkan wawasannya seputar materi *Landeskunde*.
3. Tingkat kesukaran teks dan bahasa dalam bahan pengayaan *Landeskunde* sebaiknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan pembelajar. Hal ini dapat

dilakukan di antaranya dengan memberikan bantuan penjelasan untuk kata-kata atau peristilahan yang dianggap asing atau belum dikenal pembelajar, baik dengan menggunakan bahasa ibu pembelajar atau dengan memparafrasakannya dalam bahasa Jerman.

## Daftar Pustaka

- Bimmel, Peter, Bernd Kast dan Gerd Neuner. 2003. *Fernstudieneinheit 18: Deutschunterricht Planen (Arbeit mit Lehrwerkslektionen)*. Berlin: Langenscheidt.
- Erdmenger, Manfred dan Hans-Wolf Istel. 1973. *Hueber Hochschulreihe 22: Didaktik der Landeskunde*. München: Max Hueber Verlag.
- Funk, Hermann, Christina Kuhn dan Silke Demme. 2008. *Studio d A1: Kurs- und Übungsbuch*. Cornelsen: Berlin.
- Glaboniat, Manuela, dkk. 2005. *Profile Deutsch*. Berlin: Langenscheidt KG.
- Hadley, Alice Omaggio. 2001. *Teaching Language in Context (Third Edition)*. Heinle & Heinle: Australia.
- Langenscheidt. 2008. *Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache*. Langenscheidt: Berlin.
- Lüger, Heinz-Helmut. 1993. *Fernstudieneinheit 6: Routinen und Rituale in der Alltagskommunikation*.
- Munir. 2008. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Setiyadi, Ag. Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.